



Prinsip Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18

Daimatussalimah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Widi Anggraini

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Korespondensi penulis: daimatussalimah595@gmail.com

Abstract. *This journal examines the principles of educational values in QS Al-Hasyr: 18, a verse which emphasizes the importance of piety, self-introspection, and preparation for the afterlife. This research aims to identify the educational values in this verse and analyze its principles. The methodology used involves analysis of tafsir from Al-Muyassar, Al-Munir, and Al-Misbah to gain a comprehensive understanding of the meaning of the verse. The research results show three main values: piety as the foundation of faith, muhasabah (self-introspection) as a tool for self-development, and noble morals as a manifestation of the two previous values. Devotion was found to play an important role in developing the character and potential of students. Muhasabah is identified as an effective method for increasing self-awareness, metacognitive abilities, and intrinsic motivation in the learning process. Noble morals, although not explicitly stated, emerge as a result of the practice of piety and muhasabah. It is hoped that the implementation of these values in education can produce a generation that is not only intellectually intelligent, but also has strong character and noble morals.*

Keywords: *piety, self introspection, noble character.*

Abstrak. jurnal ini mengkaji prinsip nilai-nilai pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18, sebuah ayat yang menekankan pentingnya ketakwaan, introspeksi diri, dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam ayat tersebut dan menganalisis prinsip-prinsipnya. Metodologi yang digunakan melibatkan analisis tafsir dari Al-Muyassar, Al-Munir, dan Al-Misbah untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang makna ayat. Hasil penelitian menunjukkan tiga nilai utama: ketakwaan sebagai fondasi keimanan, muhasabah (introspeksi diri) sebagai alat pengembangan diri, dan akhlak mulia sebagai manifestasi dari kedua nilai sebelumnya. Ketakwaan ditemukan berperan penting dalam pengembangan karakter dan potensi peserta didik. Muhasabah diidentifikasi sebagai metode efektif untuk meningkatkan kesadaran diri, kemampuan metakognitif, dan motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran. Akhlak mulia, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, muncul sebagai hasil dari pengamalan ketakwaan dan muhasabah. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

Kata kunci: taqwa, intropeksi diri, akhlak mulia.

LATAR BELAKANG

Al-Quran, sebagai pedoman hidup umat Muslim, menjadi sumber utama dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam. Salah satu ayat yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan adalah QS Al-Hasyr ayat 18. Ayat ini menekankan pentingnya manusia untuk senantiasa memperhatikan amal perbuatannya dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hal ini menjadi landasan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Banyak sekolah mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, yang berdampak pada perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini menyebabkan peningkatan kasus kenakalan remaja dan degradasi moral di kalangan pelajar.

QS Al-Hasyr:18 memberikan penekanan pada introspeksi diri (muhasabah), persiapan untuk kehidupan setelah mati, dan pentingnya taqwa. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga dalam pengembangan karakter individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, diharapkan siswa dapat memiliki landasan moral yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang benar.

Dengan mengeksplorasi implementasi nilai-nilai QS Al-Hasyr:18 dalam pendidikan karakter, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk mengatasi masalah degradasi moral dan kenakalan remaja. Makalah ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan karakter di Indonesia, sehingga menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

KAJIAN TEORITIS

QS Al-Hasyr ayat 18, ayat ini mengandung beberapa prinsip penting dalam pendidikan Islam. Ayat ini menekankan pentingnya introspeksi diri dan persiapan untuk masa depan, yang dapat diartikan sebagai dorongan untuk belajar dan mengembangkan diri secara terus-menerus. Prinsip ini relevan dalam pendidikan modern, yang menekankan pengembangan karakter dan etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggabungkan penelitian kepustakaan dan pendekatan naratif. Data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber yang digunakan untuk pengumpulan data. Data sekunder dikumpulkan dari publikasi terkait seperti

jurnal, sedangkan data primer diambil dari buku terkait dengan topik yang diteliti, artikel, dan penelitian ilmiah lainnya, untuk melengkapi data pustaka.

Objek kajian penelitian ini adalah literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang diteliti. Kesimpulan diambil setelah melakukan analisis mendalam terhadap data dan sumber yang diperoleh dari pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. (Nilai-nilai pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18)

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS Al-Hasyr:18)

QS Al-Hasyr Ayat 18: bagaikan mutiara berharga di lautan Al-Qur’an, memancarkan cahaya ilahi yang menuntun umat manusia menuju jalan kebaikan dan kebahagiaan hakiki. Orang mukmin secara khusus dikisahkan dalam ayat ini ada dua perintah yaitu jari untuk memikirkan jiwa (muhasabah al-nafs) dan jari untuk mengerjakan sesuatu di dunia dan jari orang lain yang mengetahui segalanya. (semua) Pekerjaan Tuhan untuk semua.

a) Tafsir Al-Muyassar karya Muhammad Jibril

“Wahai orang-orang yang beriman Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Jibril menekankan Pentingnya bertakwa kepada Allah adalah menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta merenungkan amalan-Nya demi kelangsungan hidup

b) Tafsir Al-Muniir oleh Wahbah Az-Zuhayli:

“Ayat ini menyuruh manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah, yang berarti menaati perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, serta menyuruh manusia

untuk senantiasa memperhatikan dan merenungkan amal perbuatan yang telah dilakukan untuk bekal di akhirat nanti.”

Az-Zuhaili juga menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah dan merenungkan amal perbuatan sebagai bekal di akhirat.

c) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

“Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menyuruh mereka untuk senantiasa memperhatikan dan merenungkan amal perbuatan yang telah dilakukan sebagai bekal di akhirat kelak. Sebab, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya.”

Shihab juga menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah, merenungkan amal perbuatan, dan mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Ketiga tafsir di atas menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta senantiasa merenungkan dan memperhatikan amal perbuatan yang telah dilakukan sebagai bekal di akhirat kelak. Ketiga tafsir ini juga mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya. Ayat ini, singkat namun sarat makna, mengantarkan kita pada refleksi diri yang mendalam tentang tiga nilai esensial: ketaqwaan, muhasabah diri, dan akhlak mulia.

2. (Prinsip nilai-nilai pendidikan)

a) Ketaqwaan: Fondasi Keimanan yang Kokoh

Di awal ayat, Allah SWT berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah.” (QS Al-Hasyr: 18). Seruan ini bukan sekadar perintah, melainkan pengingat bahwa ketaqwaan adalah fondasi kokoh bagi keimanan seorang muslim. Ketaqwaan bukan hanya rasa takut, melainkan kepatuhan total dan ketundukan penuh kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Thalq bin Habib Rahimahullah menyatakan bahwa hakikat takwa adalah “ketaatan kepada Allah dalam cahaya (petunjuk)-Nya dengan maksud untuk menerima pahala-Nya;

Memasuki alam ketakwaan yang sempurna (at-takwa al-kamil) adalah menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan dan urusan syubhat (yang dipertanyakan). Yang selanjutnya adalah menjalankan amalan sunnah yang disenangi hukum syariah dan menghindari hal-hal yang makruh (menjijikkan) untuk mencapai derajat ketakwaan yang setinggi-tingginya.

Di sisi Allah, orang yang paling baik hati adalah orang yang paling jujur. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang bertakwa pahala yang baik di dunia dan di dunia. Karya tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungan hidup

Ketaqwaan termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga akhlak mulia. Orang yang bertaqwa akan senantiasa berusaha untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Mereka akan memperbanyak ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan sedekah. Dalam muamalah, mereka akan selalu menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan amanah. Dan dalam berinteraksi dengan sesama, mereka akan menunjukkan akhlak mulia, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi.

Ketaqwaan bukan hanya sebatas ibadah, melainkan komitmen seumur hidup untuk selalu taat dan patuh kepada Allah SWT. Ketaqwaan sejati tertanam dalam hati dan mewarnai setiap aspek kehidupan seorang muslim.

Taqwa memiliki peran penting dalam prinsip pendidikan. Berikut adalah beberapa kegunaan taqwa dalam pendidikan:

- 1) Pengembangan Karakter: Taqwa membantu dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan kesadaran akan kehadiran Allah, peserta didik lebih cenderung untuk berperilaku jujur, integritas, dan empati.
- 2) Pengembangan Potensi: Taqwa memungkinkan manusia untuk Meningkatkan kemampuan Anda untuk berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan.

- 3) Pendidikan Berbasis Nilai: Taqwa menjadi dasar nilai-nilai pendidikan yang berbasis Islam. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis taqwa dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan lebih bermartabat.
- 4) Pengembangan Akhlak: Taqwa membantu dalam pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, integritas, dan empati, yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pendidikan Agama: Taqwa menjadi unsur penting dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat membentuk sikap taqwa pada anak di sekolah dasar.
- 6) Pengembangan Ketaqwaan: Taqwa membantu dalam pengembangan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti.
- 7) Pendidikan Nasional: Taqwa menjadi tujuan asasi pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan nasional dapat mencapai tujuan yang lebih luas dan lebih bermartabat.

b) Muhasabah Diri: Introspeksi Menuju Perbaikan

Ayat ini kemudian mengingatkan, “Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” (QS Al-Hasyr: 18). Seruan ini mendorong kita untuk senantiasa melakukan introspeksi diri, atau muhasabah. Refleksi diri adalah proses mengamati diri sendiri dalam perkataan dan tindakan. Ini mencakup cara mengungkapkan pikiran seseorang secara sadar untuk memahami kepribadiannya sendiri. Refleksi diri adalah proses menuju kepribadian yang lebih baik, bukan menghakimi diri sendiri. Tapi itu adalah proses peningkatan dan pengembangan diri dengan murah hati. Refleksi diri dapat dilakukan baik sebelum maupun sesudah beramal. Refleksi diri sebelum beramal adalah memikirkan ketika ingin melakukan sesuatu. Ada tiga jenis refleksi diri setelah beramal, yaitu: refleksi ketaatan terhadap Tuhan yang belum terlaksana sepenuhnya, refleksi yang mana tindakan Anda bermanfaat, cerminan dari Apa yang diperbolehkan atau adat. Introspeksi memiliki beberapa manfaat, antara lain: Mengenal aib, mencela diri sendiri, membantu jiwa untuk melakukan murakabah, membuka pintu kehinaan di hadapan Allah, mengangkat musibah, membuka pikiran, meringankan hisab di akhirat, memperbaiki hubungan antar sesama manusia, dan menghilangkan sifat nyaq.

Manfaat muhasabah diri sangatlah banyak. Dengan muhasabah, kita dapat mengetahui kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan, sehingga dapat diperbaiki

dan ditingkatkan di masa depan. Muhasabah juga membantu kita untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kualitas ibadah. Selain itu, muhasabah dapat memotivasi diri untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari keburukan.

Muhasabah diri menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan ketaqwaan. Dengan muhasabah, umat Islam dapat lebih fokus dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu dengan penuh khusyuk dan kesadaran, sehingga meningkatkan kualitas ibadah mereka

1) Manfaat Muhasabah dalam Proses Pembelajaran

- a. Peningkatan Kesadaran Diri Muhasabah membantu peserta didik mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif (Asmuni, 2022).
- b. Pengembangan Metakognisi Praktik muhasabah mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses berpikir mereka sendiri, meningkatkan kemampuan metakognitif yang penting untuk pembelajaran mandiri dan memecahkan masalah (Hanafi et al., 2023).
- c. Peningkatan Motivasi Intrinsik Melalui muhasabah, peserta didik dapat mengidentifikasi tujuan pribadi mereka dalam belajar, meningkatkan motivasi intrinsik yang lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi eksternal (Rahman et al., 2021).
- d. Pengembangan Keterampilan Evaluasi Diri Muhasabah melatih peserta didik untuk memancarkan kinerja mereka sendiri secara objektif, keterampilan yang sangat berharga dalam pembelajaran seumur hidup dan pengembangan profesional (Asmuni, 2022).

2) Implementasi Muhasabah dalam Praktik Pendidikan:

- a. Jurnal Refleksi Mendorong peserta didik untuk menulis jurnal refleksi secara teratur dapat membantu mereka menyebarkan muhasabah. Jurnal ini bisa mencakup refleksi atas pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan rencana perbaikan.
- b. Sesi Umpan Balik Terbimbing Pendidik dapat memfasilitasi sesi umpan balik terbimbing di mana peserta didorong untuk merefleksikan kinerja mereka dan menerima umpan balik konstruktif dari teman sebaya dan pendidik.

- c. **Proyek Pengembangan Diri Merancang** proyek pengembangan diri yang mengharuskan peserta didik untuk menetapkan tujuan, melacak kemajuan, dan menyebarkan hasil dapat menjadi sarana efektif untuk menerapkan prinsip muhasabah.
- d. **Integrasi dalam Penilaian Memasukkan** unsur muhasabah dalam penilaian, seperti laporan refleksi diri atau presentasi tentang proses pembelajaran, dapat memperkuat pentingnya praktik ini.

c) Akhlak Mulia: Buah dari Ketaqwaan dan Muhasabah

Ketaqwaan dan muhasabah diri menjadi landasan utama dalam membangun akhlak mulia. Orang yang bertaqwa dan selalu melakukan muhasabah akan lebih mudah untuk berperilaku baik dan terhindar dari perbuatan tercela. Ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan tentang akhlak mulia, namun nilai-nilai ketaqwaan dan muhasabah yang terkandung di dalamnya mendorong untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh akhlak mulia yang dapat diamalkan antara lain kejujuran, amanah, adil, kasih sayang, dan saling menghormati. Kejujuran berarti selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan. Amanah berarti melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Adil berarti bersikap tidak memihak dan selalu memberikan hak kepada yang berhak. Kasih sayang berarti menunjukkan rasa cinta dan kepedulian terhadap orang lain. Dan saling menghormati berarti menghargai perbedaan dan hak orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

QS Al-Hasyr ayat 18 mengandung tiga nilai utama pendidikan yang saling berkaitan, yaitu ketaqwaan, muhasabah diri, dan akhlak mulia. Ketaqwaan menjadi fondasi keimanan yang kokoh, mendorong seorang muslim untuk senantiasa menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Nilai ini diimplementasikan melalui ibadah, muamalah, dan interaksi sosial yang baik. Ketaqwaan juga berperan penting dalam pendidikan, membantu pengembangan karakter, potensi diri, dan akhlak mulia peserta didik.

Muhasabah diri atau introspeksi merupakan proses evaluasi diri yang mendorong perbaikan dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, muhasabah membantu meningkatkan kesadaran diri peserta didik, mengembangkan kemampuan metakognitif, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mengasah keterampilan

evaluasi diri. Implementasi muhasabah dalam praktik pendidikan dapat dilakukan melalui refleksi jurnal, sesi umpan balik terbimbing, proyek pengembangan diri, dan integrasi dalam sistem penilaian.

Akhlak mulia menjadi buah dari ketaqwaan dan muhasabah diri. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat tersebut, nilai-nilai ketaqwaan dan muhasabah yang terkandung di dalamnya mendorong pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Contoh akhlak mulia yang dapat diamalkan termasuk kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Penerapan nilai ketiga ini dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Az-Zuhaili, Wahhah. (2021). Tafsir Al-Munir. Dar Al-Fikr.
- Badri, Malik. (2021). "Pendidikan Karakter: Solusi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-59.
- Choli, Ifham. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Universitas Asy-Syafi'iyah*.
- Haidir, Muhammad. (2020). Manajemen Strategis Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan di Lembaga Pesantren. Tesis.
- Ibin Rajab. (2002). *Jami'ul Ulum Wal Hikam*. Jakarta: Darul Falah.
- Jibril, Muhammad. (2022). Tafsir Al-Muyassar. Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- "Implementasi Ketaqwaan Melalui Ibadah Sholat Lima Waktu Bagi Umat Islam di Era Pandemi Covid-19." (2020). *Jurnal At-Taqwa*, 17(2).
- "Manifestasi Ketaqwaan dalam Kehidupan Sehari-hari: Kajian Tafsir Tematik QS Al-Baqarah Ayat 123." (2021). *Jurnal Al-Hikmah*, 22(1).
- Quthb, Sayyid. *Fi Dhilal al-Qur'an*. Juz 28. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, t.th., hlm. 47.
- Saddam Akbar, Jakub, dkk. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2020). Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati.
- Supriyanto, A. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Hasyr Ayat 18-19." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 43-56.
- Zulkifli, M. (2023). "Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Al-Quran (Studi Dafur OS Al-Hasyr: 18)." *Jurnal Studi Al-Quran*, 7(1), 65-78.
<https://quran.nu.or.id/al-hasyr/18>

